

## TRAUMA PADA REMAJA AWAL YANG DITINGGAL ORANG TUA AKIBAT KEMATIAN

Sri Luthfiah Zaqiah Ramadhanti<sup>1</sup>, Adi Fahrudin.<sup>2</sup>

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Email: [sri.luthfiah.zaqiah.ramadhanti19@mhs.ubharajaya.ac.id](mailto:sri.luthfiah.zaqiah.ramadhanti19@mhs.ubharajaya.ac.id),  
[adi.fahrudin@dsn.ubharajaya.ac.id](mailto:adi.fahrudin@dsn.ubharajaya.ac.id)**Abstrak**

Kematian seseorang yang dicintai merupakan pengalaman kehilangan yang paling mempengaruhi individu remaja secara fisik, emosional dan spiritual. Selain itu reaksi seperti munculnya perasaan menyalahkan diri sendiri, marah, depresi, tendensi melakukan perilaku berbahaya, trauma, percobaan bunuh diri sampai perubahan hubungan dengan lingkungan sekitar juga dapat terjadi. Remaja juga mengalami krisis yang bisa menyebabkan stresor dikarenakan adanya transisi perubahan baik secara fisik juga psikologis, salah satu yang dialami yakni trauma. Trauma pada umumnya merupakan tekanan emosional dan psikologis akibat dari kejadian atau peristiwa yang tidak menyenangkan atau pengalaman yang berkaitan dengan kekerasan dan menimbulkan stress yang berlebihan. Tujuan dari penelitian ini yakni mengetahui dampak psikologis yang dialami remaja ketika orang tua meninggal akibat kecelakaan, sakit terminal, dan terkena covid dan mengetahui upaya mengatasi trauma pada remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan dampak psikologis yang dialami remaja ketika kematian orang tua akibat kecelakaan, sakit terminal, dan terkena covid. Dari keenam subjek mengalami sedih, takut, tidak percaya, cemas, merasa kesepian, merasa tidak aman, mimpi buruk, perasaan menyesal, marah, merasa kecewa, merasa salah, dan stres. Baik subjek laki-laki maupun subjek perempuan mengalami dampak psikologis yang sama. Upaya mengatasi trauma pada keenam subjek ialah dengan melakukan self healing diantaranya bermain bersama teman, menjauhi kejadian penyebab trauma, Terdapat dukungan dari luar diantaranya kakak kandung dan teman keenam subjek.

**Kata Kunci:** Trauma, Remaja, Kematian**Abstract**

*The death of a loved one is a loss experience that most affects adolescent individuals physically, emotionally and spiritually. Apart from that, reactions such as feelings of self-blame, anger, depression, tendencies to engage in dangerous behavior, trauma, suicide attempts and changes in relationships with the surrounding environment can also occur. Adolescents also experience crises which can cause stressors due to transitional changes both physically and psychologically, one of which is trauma. Trauma in general is emotional and psychological stress resulting from*

**Article History**

Received: Agustus 2024

Reviewed: Agustus 2024

Published: Agustus 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Liberosis.v1i2.365

**Copyright : Author****Publish by : Liberosis**

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

*unpleasant events or experiences related to violence and causing excessive stress. The aim of this research is to find out the psychological impact experienced by teenagers when their parents die due to accidents, terminal illness, and contracting Covid and to find out how to deal with trauma in teenagers. This research uses a qualitative phenomenological approach. Data collection through interviews, observation and documentation. The results of the research show the psychological impact experienced by teenagers when their parents die due to accidents, terminal illness, and exposure to Covid. Of the six subjects, they experienced sadness, fear, disbelief, anxiety, loneliness, insecurity, nightmares, feelings of regret, anger, disappointment, feeling wrong, and stress. Both male subjects and female subjects experienced the same psychological impact. Efforts to overcome trauma in the six subjects were by carrying out selfhealing, including playing with friends, resting, eating, drinking, apologizing, staying away from events that caused trauma, watching funny videos and praying. There was support from outside, including the siblings and friends of the six subjects.*

*Keywords: Trauma, Adolescents, Death*

## I. PENDAHULUAN

Kematian orang tua merupakan salah satu peristiwa traumatik berupa kehilangan sosok yang sangat dicintai. Kehilangan merupakan reaksi akibat peristiwa kematian orang yang dicintai (Melhem & Brent, 2011). Peristiwa kematian orang tua tidak berpengaruh bagi individu yang mengalaminya saja, namun juga bagi individu sekitarnya, salah satunya yaitu anak (Cahayasari, 2011). Dalam setiap peristiwa kematian orang tua, akan ada anak yang ditinggalkan. Peristiwa ini akan membawa anak menghadapi masa sedih dan kehilangan. Peristiwa kematian orang tua juga merubah tatanan kehidupan dan menuntut individu untuk merespon dalam melakukan penyesuaian diri (Fitria, 2013).

Peneliti mengungkapkan bahwa subjek Tercatat bahwa pada 18-23 April tahun 2023, orang yang mengalami kematian yang disebabkan oleh kecelakaan di jalan sejumlah 189 orang (CNN Indonesia.com tahun 2023). Hal ini dikarenakan kurangnya kewaspadaan dalam berkendara. Adapun kematian yang disebabkan karena adanya kasus covid-19 sejumlah 7 orang pada 1 Januari 2023 (Kompas.com tahun 2023). Hal ini dikarenakan kurangnya menjaga pola hidup sehat. Selain itu juga ada kematian lain yang disebabkan adanya sakit terminal menurut Kemenkes RI pada tahun 2023 mencapai 650.000 (Kemenkes RI tahun 2023). Jenis penyakit ini dalam pengobatan tidak bisa disembuhkan. Peristiwa kematian orang dapat terjadi yang diakibatkan oleh kecelakaan, covid-19, juga penyakit terminal atau dapat disebut stadium akhir. Maka munculnya peristiwa ketiadaan orangtua karena kematian adalah perubahan hidup yang menimbulkan stres menurut Holmes & Rahe (dikutip oleh Weiten dalam Yuliatwati, 2007) dan menuntut individu berespon dalam melakukan penyesuaian diri. Terdapat beberapa respon terhadap stres menurut Weiten, 1997 bentuk respon subyek terhadap stres berupa respon emosional berupa rasa duka (grief) dan respon perilaku yang berbentuk perilaku agresi (dalam Yuliatwati, 2007).

Setiap individu memiliki reaksi yang berbeda-beda terhadap peristiwa kematian. Di fase awal orang yang ditinggalkan akan merasa terkejut, tidak percaya dan lumpuh, sering menangis atau mudah marah (Santrock, 2004). Suatu peristiwa kematian diawali dengan *bereavement*, yaitu suatu kehilangan karena kematian seseorang yang dirasakan dekat dengan yang sedang berduka dan proses penyesuaian diri kepada kehilangan (Papalia, 2008).

Sehingga dapat disimpulkan perasaan tersebut dapat dirasakan oleh remaja karena orang tua merupakan sosok yang mendampingi sejak kecil. Saat kehilangan orang tua, remaja merasa syok dan terpukul karena itu berarti juga ia kehilangan sosok yang dicintainya. Saat mengalami

kehilangan sosok yang dicintai, setiap individu akan memberikan reaksi psikologis seperti merasa kesepian, trauma, putus asa dan ketakutan menghadapi kehidupan (Fitria, 2013). Perasaan ini dapat berlangsung dalam waktu tertentu. Seberapa besar dan lama perasaan ini dipengaruhi oleh kualitas hubungan remaja dengan orang tua nya semasa hidup.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa. Selain itu, disebutkan pula bahwa masa remaja merupakan periode kritis dan penting dalam kehidupan manusia (Santrock, 2011). Beberapa aspek mengalami perubahan dari masa kanak-kanak ke masa remaja. Beberapa hal yang berubah antara lain perubahan fisik, kognitif, dan psikososial (Papalia & Feldman, 2014).

Hurlock (2002) juga menjelaskan bahwa masa remaja diibaratkan sebagai masa storm dan stress yaitu masa ketika mereka sedang mengalami masa transisi baik secara fisik maupun psikologis ketika menghadapi berbagai permasalahan dan ketika menghadapi perubahan-perubahan fisik, kognitif maupun psikososial. Dalam perkembangan anak menuju dewasa, secara fisik akan muncul perubahan-perubahan seperti pertumbuhan otak yang berkaitan dengan emosi, penilaian, perilaku organisasi dan kontrol diri, serta perubahan sekunder yang mendorong kematangan seksual (Papalia&Feldman, 2014).

Menurut paparan Hurlock (2003), remaja dikategorikan berdasarkan tahap perkembangan dibagi menjadi tiga kelompok usia, yakni: remaja awal yang dimulai dari umur 12 sampai 15 tahun, remaja pertengahan yang dimulai dari umur 16 sampai 18 tahun, dan remaja akhir yang dimulai dari umur 19 sampai 21 tahun. Adapun pendapat lain, Sarwono (2000) menyatakan dalam perkembangan remaja ada tiga tahap, dimana tahap tersebut antara lain: (remaja awal: 11 sampai 14), *Middle adolescence* (remaja pertengahan: 15-17), *Late adolescence* (remaja akhir: 18 sampai 21).

## II. METODE MATERIAL

Penelitian membutuhkan metode atau pendekatan ilmiah untuk mempelajari fenomena di lapangan. Selain itu, agar penelitian dapat dilakukan dengan benar, prosedur pelaksanaannya juga diperlukan. Pendekatan studi kasus kualitatif digunakan dalam penelitian ini, dan studi kasus dilakukan secara mendalam, dan komprehensif.

Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah (Walidin, Saifullah & Tabrani, 2015). Penelitian ini berfokus pada keragaman pengalaman seseorang yang mana berbeda dalam memperoleh pemahaman secara menyeluruh mengenai fenomena yang akan diteliti. Peneliti memilih pendekatan kualitatif dikarenakan dapat mengetahui konflik yang dihadapi secara mendalam serta pengumpulan data tidak dibatasi pada kategori tertentu.

Fenomenologi terbagi dari dua kata, diantaranya '*phenomenon*' dan '*logos*' dimana maknanya 'interoretasi logis' dari suatu fenomena. Paul Flowers dan Michael Larkin (Kahija 2021), mengungkapkan fenomenologi adalah pendekatan filosofis untuk penelitian tentang pengalaman prinsip dasar.

Sehingga Penelitian ini berusaha mengungkap secara mendalam "Trauma Pada Remaja Yang Ditinggal Orang Tua Meninggal". Metode yang diterapkan ialah menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan fenomenologi.

Penelitian fenomenologis menekankan pengalaman harus diteliti dengan memperhatikan bagaimana pengalaman itu terjadi dalam sebuah kehidupan seseorang. Disini peneliti melihat bagaimana subjek menyampaikan perasaan mengenai pengalaman traumatis ditinggal orang tuanya meninggal baik itu meninggal akibat kecelakaan, sakit terminal, dan meninggal akibat covid. Keinginan yang kuat dalam diri subjek untuk keluar dari jebakan traumatis serta dukungan sosial yang didapatkan oleh subjek apakah membantu subjek untuk mengobati perasaan traumatis yang sedang dialaminya. Agar penelitian lebih efektif maka peneliti langsung terjun ke lapangan, supaya memperoleh data yang maksimal.

### III. HASIL

#### Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil temuan yang peneliti dapatkan dilapangan ada beberapa temuan yang sesuai dengan :

#### Emosi

##### 1. Sedih

Subjek IR merasakan kesedihan dan menceritakan bagaimana perasaannya

*"Siang kak, aku hanya diam, sedih, dan menangis."* W.S1.1 23 Juli 2023

Subjek AZ menceritakan perasaan saat mengetahui salah satu orang tua nya meninggal akibat kecelakaan

*"Malam kak, tubuh mulai lemas, ngerasa sedih,dan takut"*

W.S4.1, 23 Juli 2023

Subjek AS menceritakan bagaimana perasaannya saat mengetahui orang tuanya telah sembuh dari penyakitnya untuk selama-lamanya

*"Malam kak, sedih banget gelisah terus mikirin orang tua"* W.S2.1, 22 Juli 2023

Subjek FZ menceritakan pengalamannya bagaimana rasanya ketika orang tuanya meninggal akibat Covid-19

*"Malam juga kak, susah untuk menerima kenyataan, dan merasa cemas"* W.S6.1, 19 Juli 2023

##### 2. Tidak Percaya

Perasaan tidak percaya dirasakan oleh semua subjek. Berikut ungkapan setiap subjek ketika mengetahui bahwa mereka ditinggal oleh orang tuanya untuk selamanya.

*"saya tidak merasa tidak percaya kok orang tua Saya meninggal."* W.S1.23 Juli 2023

*"Saya tidak percaya, dan merasa bingung,  
dan kurang terima ditinggal orang tua  
secepat ini."* W.S2.2, 22 Juli 2023

*"Agak kebingungan, kurang percaya, dan ga terima Kalau meninggal karena Covid-19"* W.S3.2 19 Juli 2023

*"Ga percaya, gelisah, cemas karena meninggalnya akibat kecelakaan Padahal tadi pagi masih makan bareng."* W.S4.2, 23 Juli 2023

*"Ga percaya, aku ngerasa cemas ka orang tua aku ninggalin aku secepat ini kirain bakal bertahan dan sembuh taunya sembuh dan gaakan ngerasain sakit lagi."* W.S5.2 22 Juli 2023

*"setelah denger kabar dari RS bahwa orang tua aku meninggal  
Karena Covid-19 aku langsung diem ka kaya kok bisa kena Covid-19 Padahal keliatannya sehat terus  
juga papah sering olahraga."* W.S6.2, 19 Juli 2023

##### 3. kebingungan (Stress berat)

Subjek IR mengalami stress berat sehingga merasakan kebingungan yang cukup intens

*"Setiap kali aku mau aktifitas kaya aku itu bingung yang bener-bener bingung gitu lho kak."* W.S1.14 23 Juli 2024

## 4. Marah

Subjek IR merasakan emosional yang berlebihan

“aku jadi gampang marah ka.” W.S1.10 23 Juli 2023

## 5. Night Mare

Subjek AS merasakan mimpi buruk sehingga selalu mengalami kejadian yang tidak menyenangkan

*“Setiap tidur aku mimpi buruk kak, kaya mimpi ketemu setan*

*Sampe aku mimpiin orang tua ku terus-terusan pas meninggal.”* W.S2.12 22 Juli 2023

## 6. Night Terror

Subjek SR merasakan gangguan tidur

*“aku kalo tidur selalu mimpi orang yang mukanya serem gitu kak,*

*Sampe aku kebangun itu aku ngerasa sesek.”* W.S3.12 19 Juli 2023

## 7. Cemas

Subjek Az mengalami trauma

*“Ga percaya, gelisah, cemas karena meninggalnya akibat kecelakaan Padahal tadi pagi masih makan bareng.”* W.S4.2, 23 Juli 2023

Subjek MM mengalami hal yang serupa

*“Ga percaya, aku ngerasa cemas ka orang tua aku ninggalin aku secepat ini kirain bakal bertahan dan sembuh taunya sembuh dan gaakan ngerasain sakit lagi.”* W.S5.2 22 Juli 2023

**B. Data Pendukung**

Beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan penelitian ini dimana judul dari penelitian pertama mengenai *Parental Death During Adolescence: A Review of the Literature*, dimana penulisnya yaitu Maria Farella Guzzo & Gabriella Gobbi (2021), jenis penelitian yang digunakan yaitu studi kualitatif studi literatur. Dimana hasilnya menandakan remaja perempuan memiliki kecenderungan untuk lebih berduka secara emosional daripada remaja laki-laki. Selain itu remaja perempuan menyatakan telah berduka lebih lama pada kematian daripada remaja laki-laki dan melaporkan tingkat kesedihan yang tidak terselesaikan lebih tinggi daripada remaja laki-laki. Penelitian kedua judulnya *Sex differences in behavioral and psychological expression of grief during adolescence: A meta-analysis*, dimana penulisnya yaitu Rachel M. Shulla & Russell B. Toomey (2018), jenis penelitiannya menggunakan studi literatur juga meta analisis. Dimana hasilnya menandakan remaja perempuan memiliki kemungkinan yang sedikit lebih besar untuk menunjukkan perilaku berduka yang terinternalisasi dengan remaja laki-laki. Selain itu remaja perempuan lebih mungkin untuk menunjukkan gejala PTSD yang berhubungan dengan kesedihan dibandingkan dengan remaja laki-laki.

**IV. PEMBAHASAN**

Di fase awal orang yang ditinggalkan akan merasa terkejut, tidak percaya dan lumpuh, sering menangis atau mudah marah (Santrock,2004). Hasil dari data wawancara menunjukkan bahwa adanya persamaan ciri antara laki-laki dan perempuan yang orang tuanya meninggal karena

kecelakaan dan sakit terminal. Sedangkan ciri-ciri pada subjek laki-laki dan perempuan yang orang tuanya meninggal akibat Covid-19 memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Menurut Subardhini (2016) memiliki pandangan dimana ciri-ciri seseorang mengalami trauma, yaitu : 1) terdapat perubahan yang sangat mendadak, sering dalam bentuk kehilangan; 2) sangat mengagetkan, menyebabkan anak terguncang baik secara individu maupun kelompok; 3) menimbulkan rasa tak berdaya yang sangat kuat dan tidak tertahankan; 4) menyebabkan teror menakutkan bagi (hamper) semua orang; 5) gangguan somatic, mati rasa, ingat terus menerus kejadian, sampai seolah-olah mengalami Kembali peristiwa penyebab trauma; 6) diliputi perasaan tidak percaya dengan apa yang sedang mereka alami; 7) perasaan menyesal, merasa tertipu; 8) kecewa, dan merasa salah; 9) anak berjuang untuk melupakan pengalaman yang terjadi; 10) anak merasakan tidak aman (unsafety), marah (anger); 11) tidak percaya (distrust) dan ketakutan (fear); 12) mimpi buruk (nightmare), gangguan tidur (sleep disturbance); 13) terisolasi dan kesunyian ( isolation and loneliness); 14) stress berat.

Munculnya peristiwa ketiadaan orangtua karena kematian adalah perubahan hidup yang menimbulkan stres menurut Holmes & Rahe (dikutip oleh Weiten dalam Yuliatwati, 2007) dan menuntut individu berespon dalam melakukan penyesuaian diri. Setiap individu memiliki reaksi yang berbedabeda terhadap peristiwa kematian. Di fase awal orang yang ditinggalkan akan merasa terkejut, tidak percaya dan lumpuh, sering menangis atau mudah marah (Santrock,2004). Pada Subjek IR yang ditinggal orang tua akibat kecelakaan tidak hanya mengalami respon emosional berupa rasa duka tapi juga mengalami perubahan pada perilaku agresi. Terdapat beberapa respon terhadap stres menurut Weiten,1997 bentuk respon subyek terhadap stres berupa respon emosional berupa rasa duka (grief) dan respon perilaku yang berbentuk perilaku agresi (dalam Yuliatwati, 2007).

## V. Kesimpulan

Perbedaan ini menunjukkan bahwa respons emosional dan perilaku terhadap trauma dapat bervariasi berdasarkan jenis kelamin dan penyebab kematian. Ingatlah bahwa setiap individu unik, dan pengalaman trauma dapat sangat berbeda dari satu orang ke orang lain.

### 1. Reaksi Awal:

- o Ketika seseorang kehilangan orang tua, terutama dalam situasi yang tiba-tiba seperti kematian, reaksi awalnya seringkali mencakup **kejutan, ketidakpercayaan, dan rasa lumpuh**.
- o Remaja dapat menunjukkan emosi seperti **menangis** atau **mudah marah** sebagai bagian dari proses menghadapi kehilangan.

### 2. Perbedaan Berdasarkan Penyebab Kematian:

- o Data wawancara menunjukkan bahwa ada **persamaan ciri** antara laki-laki dan perempuan yang kehilangan orang tua karena **kecelakaan** dan **sakit terminal**.
- o Namun, **ciri-ciri** pada subjek laki-laki dan perempuan yang kehilangan orang tua akibat **Covid-19** memiliki **perbedaan signifikan**.
- o Ini menunjukkan bahwa penyebab kematian dapat memengaruhi bagaimana remaja merespons dan mengalami trauma.

### 3. Ciri-ciri Trauma:

- o Menurut Subardhini (2016), beberapa ciri-ciri seseorang yang mengalami trauma meliputi:
  - **Perubahan mendadak:** Kehilangan yang tiba-tiba dan mengagetkan.
  - **Rasa tak berdaya:** Perasaan kuat yang sulit ditanggungi.
  - **Gangguan somatik:** Gejala fisik seperti mati rasa dan ingatan berulang tentang peristiwa traumatis.
  - **Perasaan tidak percaya:** Kesulitan memahami apa yang terjadi.
  - **Stres berat:** Terisolasi, kesunyian, dan gangguan tidur.

### 4. Respon Terhadap Stres:

- o Setiap individu bereaksi berbeda terhadap peristiwa kematian.
- o Respon emosional berupa **duka** (grief) dan respon perilaku seperti **agresi** dapat muncul sebagai bagian dari penyesuaian diri terhadap perubahan hidup yang drastis.

**VI. UCAPAN TERIMA KASIH**

Kami ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Terima kasih kepada pembimbing kami yang telah memberikan arahan dan dukungan yang berharga. Kami juga berterima kasih kepada para responden yang telah meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada lembaga pendukung yang telah memberikan bantuan dan fasilitas yang diperlukan untuk menyelesaikan penelitian ini. Tanpa dukungan Anda semua, penelitian ini tidak akan terwujud. Terima kasih.

**DAFTAR PUSTAKA**

Hurlock, E.B. (2002). *Development psychology: A life-span approach (Psikologi Perkembangan, Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan)*.

Diterjemahkan oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga

Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga.

Irwanto, & Kumala, H. (2020). *MEMAHAMI TRAUMA: Dengan Perhatian*

*Khusus pada Masa Kanak-Kanak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Kahija (2021). *Penelitian Fenomenologis: jalan memahami pengalaman hidup*. PT Kanisius: Yogyakarta.

Kalesaran, Tirza. (2016). *Dampak Kematian Ibu Terhadap Kondisi Psikologis Remaja Putri (Gambaran Resiliensi Remaja Putri Pasca Kematian Ibu)*.

Papalia, D.E., & Feldman, R.D. (2014). *Menyelami Perkembangan Manusia*, Eds 12, Buku2. Jakarta: Salemba Humanika

Santrock, J.W. (2011). *Life-Span Development (13th Ed.)*. New York: McGraw-Hill

Sarlito W. Sarwono. (2000). *Berkenalan Dengan Aliran-aliran Dan Tokoh-tokoh Psikologi*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.

Shulla, Rachel M. & Toomey, Russell B. (2018). *Sex differences in behavioral and psychological expression of grief during adolescence: A meta-analysis*. *Journal of Adolescence*, 65, 219-227.

Subardhini (2016) *Politeknik Kesejahteraan Sosial, M., Sosial Jalan Ir H Juanda Nomor, K. R., Dago, K., & Cobleng, K. (n.d.). KETERPISAHAN ANAK DARI ORANG TUA ATAU PENGASUH PADA MASA PANDEMI COVID-19 SEPARATION OF CHILDREN FROM PARENTS OR CAREGIVERS IN THE PANDEMIC TIME OF COVID-19*.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Penerbit CV. Alfabeta: Bandung

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.